

**EDUKASI OPTIMALISASI PEMENUHAN GIZI BAGI IBU DAN ANAK  
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH STUNTING DI DESA  
UJUNG TANJONG MEUREUBO ACEH BARAT  
TAHUN 2022**

*Education on optimizing nutrition fulfillment for Mothers And Children as an effort to Prevent Stunting in The Village Ujung Tanjong Meureubo West Aceh Year 2022*

**Meutia Paradhiba<sup>1</sup>, Sahbainur Rezeki<sup>2</sup>, Perry Boy Chandra Siahaan<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Jl Alue Peunyareng Ujong Tanah Darat Meureubo Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, 23615, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga, Ds. Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

**ABSTRAK**

Kejadian stunting di Indonesia saat ini masih sangat tinggi yaitu sekitar 7,8 juta kasus. Informasi ini menurut laporan yang diterbitkan oleh UNICEF dan Indonesia termasuk dalam lima besar negara yang jumlah anak-anaknya banyak mengalami stunting (Kinyoki, 2016). Saat ini perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin rumit, termasuk masalah stunting. Lebih dari dua juta anak menderita gizi buruk dan lebih dari tujuh juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Menurut Profil Kesehatan Aceh 2020, dijelaskan bahwa pendek dan sangat pendek atau sering disebut stunting merupakan kondisi status gizi berdasarkan indeks tinggi badan terhadap umur (TB/U). Persentase balita pendek di Aceh sebesar 10,9% pada tahun 2020. Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun yang berjumlah 30 orang. Tujuan dari penyuluhan ini dapat memberikan edukasi kepada peserta dalam pemenuhan gizi pada anak usia 2-5 tahun sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ujung Tanjong Meureubo Aceh Barat Tahun 2022. Penyuluhan Kegiatan pendidikan kesehatan ini melibatkan peran serta Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar.

**ABSTRACT**

The incidence of stunting in Indonesia is still very high at around 7.8 million cases. This information is according to a report published by UNICEF and Indonesia is included in the top five countries with a large number of stunted children (Kinyoki, 2016). Currently, the development of nutritional problems in Indonesia is increasingly complicated, including the problem of stunting. More than two million children suffer from malnutrition and more than seven million children under the age of 5 are stunted. According to the Aceh Health Profile 2020, it is explained that short and very short or often called stunting is a condition of nutritional status based on the height-for-age index (TB/U). The percentage of short toddlers in Aceh was 10.9% in 2020. The targets of this counseling activity are mothers who have children aged 2-5 years, totaling 30 people. The purpose of this counseling can provide education to participants in fulfilling nutrition in children aged 2-5 years as an effort to prevent stunting in Ujung Tanjong Meureubo Village, West Aceh in 2022. Counseling This health education activity involves the participation of Teuku Umar University Public Health Study Program students.

## **PENDAHULUAN**

Di negara berkembang, kesakitan dan kematian pada anak balita umumnya disebabkan oleh status gizi (Saputri, 2017). Status gizi balita perlu dipertahankan dalam status gizi baik, dengan cara memberikan makanan bergizi seimbang yang sangat penting untuk pertumbuhan.

Saat ini perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin rumit, termasuk masalah stunting. Diagnosa stunting dapat dikakukan menggunakan indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada sebelum dan sesudah persalinan dengan indikasi malnutrisi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. Stunting didefinisikan sebagai pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik diakibatkan dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi.

Malnutrisi terutama disebabkan oleh pola makanan yang tidak mencukupi dan berbagai penyakit infeksi. Ada dua kelompok utama zat gizi yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro adalah zat gizi yang mempersiapkan energi bagi tubuh dan digunakan dalam pertumbuhan, termasuk juga di dalamnya yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Sedangkan zat gizi mikro merupakan zat gizi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi tubuh dengan baik, contohnya pada saat memproduksi sel darah merah, tubuh sangat memerlukan zat besi termasuk vitamin dan mineral.

Di Indonesia sendiri, sekitar 7,8 juta anak terdiagnosa stunting. Informasi ini menurut laporan yang diterbitkan oleh UNICEF dan Indonesia termasuk dalam lima besar negara yang jumlah anak-anaknya banyak mengalami stunting (Kinyoki, 2016). Menurut hasil Riskesdas 2018, jumlah anak pendek usia 2-5 tahun di Indonesia sebesar 35,6%, dimana 15,1% sangat pendek dan 20% pendek. Studi ini dilakukan untuk mengetahui Peran zat gizi terhadap kasus stunting pada bayi dan balita dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah stunting di Indonesia.

Masalah gizi terutama stunting dan penurunan berat badan, lebih banyak terjadi peningkatan di hampir semua wilayah dengan kasus konfirmasi Covid-19. Menurunnya ketersediaan/konsumsi pangan di tingkat masyarakat dan rumah tangga, serta faktor ekonomi, merupakan akar penyebab masalah gizi. Keadaan ini tentu mempengaruhi kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu dan anak. Di masa pandemi Covid-19, pelayanan gizi bagi kelompok rentan terutama balita, ibu hamil dan menyusui menjadi prioritas (Anita, 2020)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, insidensi obesitas mencapai 8 persen, penurunan berat badan 10,2 persen, dan stunting 30,8 persen. Studi Status Gizi Balita di Indonesia tahun 2019 di 34 provinsi Indonesia menunjukkan angka stunting balita sebesar 27,67 persen.

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor prenatal seperti nutrisi ibu selama kehamilan dan faktor

postnatal seperti pemberian ASI eksklusif, nutrisi bayi selama masa pertumbuhan, penyakit infeksi, sosial ekonomi, pelayanan kesehatan dan banyak faktor lain yang bekerjasama dalam tingkatan dan tingkatan. beberapa kondisi yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linier (Fikrina, 2017). Salah satu penyebab masalah stunting diakibatkan oleh tertundanya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan pemberian air susu ibu (ASI) tidak eksklusif (Stewart CP et al, dalam Permadi dkk., 2016).

Menurut Profil Kesehatan Aceh 2020, dijelaskan bahwa pendek dan sangat pendek atau sering disebut stunting merupakan kondisi status gizi berdasarkan indeks tinggi badan terhadap umur (TB/U). Persentase balita pendek di Aceh sebesar 10,9% pada tahun 2020. Wilayah Aceh Timur memiliki jumlah bayi pendek tertinggi yaitu 20%. Wilayah dengan persentase terendah pada kategori ini adalah Kota Langsa, 4%. Aceh Besar memiliki persentase tertinggi ke empat balita pendek sebesar 16%.

Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat mencatat sebanyak 1.867 anak di daerah itu menderita kekerdilan (stunting) dan tersebar di 12 kecamatan daerah. Salah satunya terdapat di Kecamatan Mereubo yaitu di Desa Ujong Tanjong.

Berdasarkan fenomena yang telah saya paparkan diatas, saya termotivasi untuk melakukan edukasi kesehatan pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Ujung Tanjong Meureubo Aceh Barat Tahun 2022.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2022 di Desa Ujong Baroh Meurebo Aceh Barat. Ibu-ibu dengan anak usia 2-5 tahun ikut serta dalam kegiatan ini yaitu. sekitar 30 orang. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan kesehatan, khususnya bagi ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun, sehingga gizi lengkap sebanyak 30 orang. Materi yang disampaikan terkait dengan definisi, klasifikasi status gizi, pemenuhan gizi sebagai bentuk pencegahan stunting, dampak stunting serta bagaimana penanganan stunting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan kesehatan yang diberikan dengan tema stunting. Ketua Pelaksana yaitu Meutia Paradhiba, M.K.M. Pemaparan materi penyuluhan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Teuku Umar. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi dari mahasiswa Prodi kesehatan masyarakat Universitas Teuku Umar. Penyuluhan disampaikan dengan bantuan media berupa laptop, infokus dan powerpoint, sehingga materi penyuluhan kesehatan tersampaikan dengan baik dan benar--benar dapat dipahami oleh peserta. Penyuluhan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sesi penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan sesi evaluasi. Selain itu juga dilakukan evaluasi berupa kuis yang diberikan kepada peserta yang

didalamnya terdapat pertanyaan dari pemateri dan mahasiswa untuk merangsang minat dan memotivasi peserta.

Pembukaan acara penyuluhan dimulai pukul 10.00 WIB, acara berlangsung sekitar 100 menit yaitu meliputi berbagai kegiatan mulai dari presentasi kampus Universitas Teuku Umar, pengenalan narasumber dan mahasiswa, penyampaian materi mengenai pemenuhan gizi bagi ibu dan anak selanjutnya memberi kesempatan untuk sesi tanya jawab, dan terakhir dilanjutkan dengan evaluasi peserta untuk melihat sejauh mana peserta memahami materi yang sudah disampaikan.

#### **REFERENSI**

- Aini Elsa Nur, Nugraheni Sri A, dan Pradigdo Siti F. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.6 No.5 Oktober
- Amalia, Hanum. 2020. Analisis Pola Konsumsi dan Akses Pangan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Tanah Datar. Thesis Universitas Andalas
- Aridiyah Farah Okky, Rohmawati Ninna dan Ririanty Mury. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *eJurnal Pustaka Kesehatan* Vol 3 No.1 Januari.
- Azriful, dkk. 2018. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangsang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Al-sihah : Publik Health Science Journal* Volume 10 No.2
- Depkes. 2009. Klasifikasi Umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes
- Fikrina, Lutfia Tazki and Rokhawati, Dewi. 2017. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. Skripsi Universitas 'Aisyah Yogyakarta.
- Fitri, Lidia. 2018. Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance* Vol.3 No.1 Februari.
- Larasati, N.N. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi. Prodi sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Yogyakarta
- Permadi M Rizal. 2016. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 bulan di Kabupaten Boyolali. Skripsi Pascasarjana Prodi Ilmu Sampe, S.A., R. C. Toban, dan M. A. Madi. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian

Stunting pada Balita. Jurnal Ilmiah  
Kesehatan Sandi Husada.

Setiawan, Eko, dkk. (2018). Faktor-  
Faktor yang Berhubungan dengan  
Kejadian Stunting pada Anak Usia  
24-59 Bulan di Wilayah Kerja  
Puskesmas Andalas Kecamatan  
Padang Timur Kota Padang Tahun  
2018. Jurnal Kesehatan Andalas  
Gizi Universitas Sebelas Maret.

World Health Organization (WHO)  
2012, Born too soon, diakses 14  
Januari 2019.  
[https://www.who.int/pmnch/media  
/news/2012/201204\\_borntoosoonr  
eport.pdf](https://www.who.int/pmnch/media/news/2012/201204_borntoosoonreport.pdf)